

PEMANFAATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DALAM
MENGURANGI KEJADIAN *STUNTING* YANG BERWAWASAN
AGRONURSING DI KAWASAN PESISIR DESA WATUPRAPAT
KECAMATAN NGULING KABUPATEN PASURUAN

Dwining Handayani^{1*}, Erik Kusuma², R.A. Helda Puspitasari³, Ayu Dewi
Nastiti⁴

¹⁻⁴Universitas Jember

Email Korespondensi: dwining.akper@unej.ac.id

Disubmit: 28 Oktober 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Diterbitkan: 03 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5392>

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi factorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai factor keturunan. Persepsi yang salah dimasyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah juga berpengaruh besar terhadap kejadian *stunting* pada balita. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pasuruan dipengaruhi oleh jumlah balita *stunting* yang ada di setiap desa, salah satu desa yang angka prevalensi *stunting* masih tinggi adalah desa Watuprapat, dimana jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 21 balita dan merupakan salah satu desa yang termasuk fokus penanganan *stunting* di Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari edukasi kepada kader kesehatan dan guru PAUD diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam mencegah dan mengurangi *stunting* dengan memanfaatkan hasil pekarangan di sekitar rumah dalam menambah nilai gizi pada balita. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan tentang pemahaman umum *stunting*, penyebab terjadinya *stunting*, ciri-ciri penderita *stunting* dan cara pencegahannya menggunakan leaflet dan demonstrasi membuat lauk berupa nugget dari daun kelor dan udang. Terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang *stunting* dan kemampuan mengolah bahan makanan dari hasil pekarangan di rumah dengan hasil rendah 10%, cukup 10% dan baik 80%. Hasil penyuluhan ini diharapkan dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam upaya mencegah dan mengurangi kejadian *stunting* di desa Watuprapat kecamatan Nguling Kabupaten pasuruan.

Kata Kunci : *Stunting*, KRPL, Balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by multi-factorial and intergenerational. In Indonesia, people often consider growing short as a hereditary factor. The wrong perception in the community makes this problem not easy to solve and requires great efforts from the government and various related sectors. Mother's low education and knowledge also has a big influence on the incidence of *stunting* in toddlers. The prevalence of *stunting* in Pasuruan

Regency is influenced by the number of stunting toddlers in each village, one of the villages where the stunting prevalence rate is still high is Watuprapat village, where the number of toddlers experiencing stunting is 21 toddlers and is one of the villages that includes the focus of stunting handling in the District Pasuruan. The purpose of education for health cadres and PAUD teachers is expected to be able to add insight and abilities in preventing and reducing stunting by utilizing the results of the yard around the house in increasing nutritional value for toddlers. The activities carried out were in the form of counseling on general understanding of stunting, the causes of stunting, the characteristics of stunting sufferers and how to prevent it using leaflets and demonstrations of making side dishes in the form of nuggets from Moringa leaves and shrimp. There is an increase in the knowledge of cadres about stunting and the ability to process food ingredients from the results of the yard at home with low yields of 10%, 10% sufficient and 80% good. The results of this counseling are expected to be socialized to the community in an effort to prevent and reduce stunting rates in Watuprapat village, Nguling sub-district, Pasuruan Regency.

Keywords: *Stunting, KRPL, Toddler*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi factorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai factor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait (Helmiyati, 2019). Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Ni'mah, 2015). Kondisi stunting ini dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang kurang dan sanitasi lingkungan adalah faktor lain yang memiliki konsekuensi stunting pada anak balita. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah juga berpengaruh besar terhadap kejadian stunting pada balita (Aridiyah, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 memperkirakan ada 178 juta anak di bawah usia lima tahun pertumbuhannya terhambat karena stunting. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan kelima terbesar di dunia. Data riset kesehatan dasar (RISKESDAS). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting. Di wilayah Jawa Timur pada Juli 2019 angka prevalensi stunting sebesar 36,81%, dan Kabupaten Pasuruan merupakan urutan ke tiga dari daerah yang tertinggi prevalensi

balita *stunting* yaitu 30,7%. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pasuruan dipengaruhi oleh jumlah balita *stunting* yang ada di setiap desa, salah satu desa yang angka prevalensi *stunting* masih tinggi adalah desa Watuprapat, dimana jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 21 balita, oleh karena itu desa Watuprapat ini juga merupakan salah satu desa yang termasuk fokus penanganan *stunting* di Kabupaten Pasuruan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul pemetaan faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita di wilayah pesisir kabupaten Pasuruan, yang mana beberapa faktor tersebut adalah pendidikan orangtua, faktor nutrisi dan sosial ekonomi keluarga. Pemanfaatan pekarangan dalam pemenuhan nutrisi merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan sesuai dengan kearifan lokal di wilayah tersebut.

Desa Watuprapat adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Nguling, yang mempunyai keunggulan dan potensi desanya adalah hasil laut karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian nelayan. Namun kesuburan tanahnya hanya bisa ditanami tanaman seperti pohon kelor, karena desa ini merupakan kawasan pesisir yang paling dekat dengan laut. Secara umum masyarakat desa ini mempunyai SDM yang kurang dan sosial ekonomi yang kurang juga.

Melihat permasalahan diatas maka kami tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemanfaatan kawasan rumah pangan lestari dalam menurunkan kejadian *stunting* berwawasan agronursing di kawasan pesisir desa Watuprapat kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan".

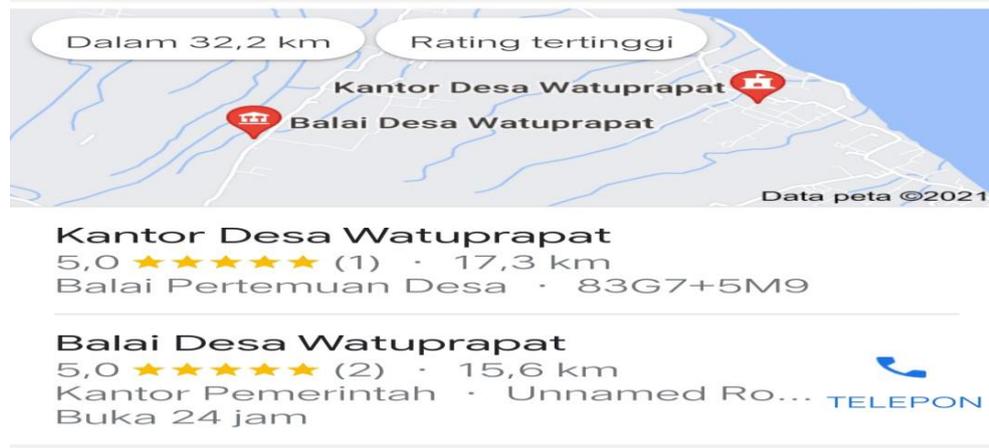
2. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah didapatkan dan hasil diskusi dengan mitra tentang kebutuhan peningkatan pelayanan di masyarakat terdapat beberapa masalah antara lain:

1. Masih tingginya angka *stunting* (30,7 persen) di Kabupaten Pasuruan di desa Watuprapat salah satu desa titik fokus *stunting* di Kab. Pasuruan dengan jumlah balita yang mengalami *stunting* 21 balita.
2. Kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi pada balita masih kurang di wilayah desa Watuprapat.
3. Kebutuhan terhadap pelayanan yang cepat dan efektif untuk menurunkan angka *stunting* di wilayah Kabupaten Pasuruan
4. Diperlukan pendampingan pada kader kesehatan dan guru PAUD untuk penyuluhan dan melakukan pemanfaatan KRPL dalam upaya menjadi kegiatan solusi terkait untuk meningkatkan gizi pada balita dan ibu hamil.
5. Meningkatkan kegiatan posyandu, POS PAUD dan BKB yang ada di desa.

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah:

1. Belum terlaksananya kegiatan Rembuk *stunting* yang berupa penyuluhan tentang gizi seimbang kepada Kader Posyandu dan Guru PAUD di wilayah tersebut.
2. Belum adanya kegiatan pelatihan membuat makanan tambahan yang menarik bagi anak yang bahannya diperoleh dengan memanfaatkan hasil pekarangan sendiri.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. METODE

a. Tahap pertama

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan pra planning, persiapan penyajian membuat leaflet penyuluhan, menyiapkan bahan-bahan untuk demonstrasi membuat makanan berbahan hasil pekarangan yaitu kelor dan udang yang diolah menjadi nugget. Pembuatan leaflet dimulai tanggal 15 Oktober dan tanggal 19 Oktober menyiapkan bahan-bahan untuk demonstrasi. Pada acara ini Kepala Desa membuat surat pemberitahuan kepada kadre Kesehatan dan guru PAUD agar tanggal 20 Oktober hadir untuk mengikuti penyuluhan

b. Tahap pelaksanaan

Semua kader yang diundang hadir tepat waktu jam 09.00 di Gazebo desa Watuprapat, kemudian acara dimulai yang diawali dengan sambutan bapak kepala desa watuprapat, kemudian perkelanalan dari Tim pengabdian masyarakat dan dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan dan demonstrasi pembuatan olahan makanan dari daun kelor dan udang yang dibuat Nugget. Kegiatan terakhir adalah “Rembuk Stunting”.

c. Evaluasi

1. Struktur

Peserta hadir sebanyak 15 orang kader kesehatan dan guru PAUD Desa Watuprapat. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang digunakan untuk penyuluhan sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dalam penyampaiannya, semua kader kesehatan dan guru PAUD dapat memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat dan memfasilitasi audiensi selama berjalannya pemberian materi dan diskusi sampai ke kegiatan “Rembuk Stunting”.

2. Proses

Pelaksanaan kegiatan pukul 09.00 s/d 12.00 WIB sesuai jadwal yang direncanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Edukasi tentang pencegahan stunting pada balita dengan memanfaatkan pekarangan disekitar rumah berjalan dengan tertib, lancar dan tepat waktu. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan dan guru PAUD.

Pelaksanaan penyuluhan tersebut mendapatkan respon yang baik, hal ini terlihat dari antusias dan kesiapan mengikuti kegiatan dari peserta dengan daftar hadir tepat waktu di lokasi. Selain itu peserta tampak antusias ketika mengikuti jalannya kegiatan, sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi yang baik antara pemberi penyuluhan dengan peserta penyuluhan. Mereka juga sangat senang ketika menerima pembagian leaflet yang bisa digunakan untuk dibaca kembali bila di perlukan dan akan disebarluaskan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan sebelum kegiatan ini, pengetahuan kader dan guru Paud tentang manfaat hasil pekarangan untuk pemenuhan nutrisi pada balita : rendah (40%), cukup (25%), tinggi (35%). Hal ini memungkinkan terjadi, karena adanya kebiasaan kader dan guru Paud yang kurang memahami pemenuhan kebutuhan gizi pada balita dan tentang variasi olahan pangan untuk balita sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah juga berpengaruh besar terhadap kejadian stunting pada balita (Aridiyah, 2015). Setelah edukasi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat hasil pekarangan untuk pemenuhan nutrisi pada balita yang cukup signifikan dengan hasil: rendah(10%), cukup 10%), baik (80%).

Berikut gambar pengabdian masyarakat:



Gambar 2. Foto kegiatan PKM



Gambar 3. Foto kegiatan PKM



Gambar 4. Foto kegiatan PKM

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan tema “Pemanfaatan kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) di kawasan Pesisir” Di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada kendala. Dari kegiatan yang dilakukan diharapkan output dapat tercapai dengan baik dimana terjadi peningkatan pengetahuan dari para peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan edukasi ini merupakan kegiatan yang positif dan memberikan manfaat pada kader kesehatan sehingga hasil dari edukasi ini dapat disebarluaskan pada masyarakat guna membantu pemerintah menurunkan dan mencegah kejadian stunting.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Jember. e-Jurnal Pustaka Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Pasuruan 2020*. <https://dinkes.pasuruankab.go.id/hasil-pencarian.html>
- Aguayo VM, Menon P. (2016). Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia *John Wiley & Sons Ltd Maternal & Child Nutrition*, 12 (Suppl. 1), pp. 3-11
- Beal TY, et al (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr*:14:e12617
- Budiastutik I, Rahfiludin MZ. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutr*:122-126.
- De Onis, Branca F, (2016). Review Article: Childhood stunting: a global perspective. World Health Organization; licensed by John Wiley & Sons Ltd. *Maternal & Child Nutrition*, 12 (Suppl. 1), pp. 12-26
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Pasuruan 2020*. <https://dinkes.pasuruankab.go.id/hasil-pencarian.html>
- Fitri L, (2018). Hubungan BBLR Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance* 3(1): (131-137)
- Handayani D, et al.(2021). Pemetaan faktor-faktor penyebab stunting pada balita di wilayah Pesisir Kabupaten Pasuruan. Universitas Jember
- Helmyati, Siti, (2019). *Stunting: Permasalahan dan Penangannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kartini A, et al. (2019). Pesticide Exposure and Stunting among Children in Agricultural Areas. *www.theijoem.com Vol 10, Num 1*.
- Kusumawati E, et al. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3*
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018), *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Bappenas
- LPPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 6
- Mahmudiono T, et al, (2016). Study Protocol: The effectiveness of nutrition education for overweight/obese mothers with stunted children (NEO-MOM) in reducing the double burden of malnutrition in Indonesia: study protocol for a randomized controlled trial. *BMC Public Health* 16:486
- Ni'mah K, Nadhiroh SR, (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2015: hlm. 13-19.
- Persatuan ahli gizi Indonesia. (2019), *Stop Stunting dengan konseling Gizi*, Bandung
- Rizal MF, Doorslaer EV, (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health* 9: 100469
- Setiawan E, et al. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 7(2).

Tim Riskesdas 2018, (2019). *Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018*. Surabaya: Lembaga Penerbit Bidang Litbang Kesehatan

Torlesse H, et al (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health* 16:66